



MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DI SEKOLAH MADRASAH ALIYAH

Yuliana BR Hutagalung¹, Nida Nur Najihah², Ahmad Faiz Ramadhan³, Nur Maulana Sari⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pamulang, Indonesia

Email: yulianahutagalung06@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1770>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026

Final Revised: 24 January 2026

Accepted: 10 February 2026

Published: 22 February 2026

Keywords:

Facilities and Infrastructure

Management

Principal

Islamic Boarding School

Education Management

Learning Quality



ABSTRACT

This study analyzes the management of educational facilities and infrastructure at the Ummul Qura Islamic Boarding School in South Tangerang, focusing on the planning, procurement, inventory, maintenance, and supervision carried out by the principal. Facilities and infrastructure are essential components of the national education system, directly and indirectly supporting the learning process to achieve educational goals effectively and efficiently. Islamic boarding schools have unique characteristics because they combine the formal education system with the Islamic boarding school system, thus requiring more comprehensive and integrated infrastructure management. This study used descriptive qualitative methods through observation, interviews, and document analysis. The results indicate that the condition of facilities and infrastructure at the Ummul Qura Islamic Boarding School is suboptimal, with many facilities in disrepair, and some classrooms lacking proper desks and chairs. The school also lacks a library and science laboratory; only a computer laboratory with limited equipment and equipment. Planning and procurement of infrastructure have been carried out through coordination between schools and foundations, but still face obstacles such as funding delays and differing policies. A manual inventory system, budget constraints, a lack of technical personnel, and weak coordination between schools and foundations have resulted in suboptimal infrastructure management.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis manajemen sarana dan prasarana pendidikan di Pondok Pesantren Ummul Qura, Tangerang Selatan, dengan fokus pada perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, dan pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah. Sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sekolah berbasis pondok pesantren memiliki karakteristik khusus karena menggabungkan sistem pendidikan formal dengan sistem pendidikan pesantren, sehingga memerlukan pengelolaan sarana prasarana yang lebih komprehensif dan terintegrasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Ummul Qura belum optimal, dengan banyak fasilitas dalam kondisi rusak, bahkan sebagian ruang kelas tidak memiliki meja dan kursi yang layak. Sekolah juga belum memiliki perpustakaan dan laboratorium IPA, hanya tersedia laboratorium komputer dengan keterbatasan jumlah dan kondisi perangkat. Perencanaan dan pengadaan sarana prasarana telah dilakukan melalui koordinasi antara sekolah dan yayasan, namun masih menghadapi kendala keterlambatan dana dan perbedaan kebijakan. Sistem inventarisasi yang masih manual, keterbatasan anggaran, kurangnya tenaga teknis, serta lemahnya koordinasi antara sekolah dan yayasan menyebabkan pengelolaan sarana prasarana belum berjalan secara optimal.

Kata kunci: Manajemen Sarana dan Prasarana, Kepala Sekolah, Sekolah Berbasis Pondok Pesantren, Pengelolaan Pendidikan, Mutu Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menjalankan dan mewujudkan proses belajar mengajar secara berkesinambungan dan tersusun. Terselenggaranya pendidikan di sekolah tidak terlepas dari beberapa faktor penting yang mampu mendukung aspek pendidikan yaitu tersedianya sarana dan prasarana. (Ginjar et al 2023). Pendidikan berkualitas memerlukan dukungan sarana dan prasarana yang memadai sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan semua perangkat, peralatan, bahan, dan fasilitas yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang proses pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Megasari, 2020). Keberadaan sarana dan prasarana yang baik akan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana yang kemudian diperbarui melalui berbagai peraturan turunannya menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana yang memenuhi standar minimal untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang berkualitas. Standar ini mencakup ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, ruang pimpinan, ruang guru, tempat beribadah, ruang UKS, toilet, gudang, ruang sirkulasi, tempat bermain atau berolahraga, serta perabot dan peralatan pembelajaran (Permendiknas No. 24 Tahun 2007).

Sekolah menengah atas yang berbasis pondok pesantren memiliki karakteristik khusus dalam pengelolaan sarana dan prasarana karena menggabungkan sistem pendidikan formal dengan sistem pendidikan pesantren. Menurut Qomar (2015), pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memerlukan sarana prasarana yang tidak hanya mendukung pembelajaran formal, tetapi juga kegiatan kepesantrenan seperti asrama santri, masjid atau musholla, ruang kajian kitab kuning, dan fasilitas pendukung kehidupan santri. Kompleksitas ini menuntut manajemen sarana prasarana yang lebih komprehensif dan terintegrasi antara kebutuhan pendidikan formal dengan kebutuhan pendidikan pesantren.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan merupakan keseluruhan proses perencanaan, pengadaan, pendayagunaan, dan pengawasan terhadap sarana dan prasarana yang digunakan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien (Pristiwanti et al., 2022). Pengelolaan yang baik akan menjamin tersedianya sarana prasarana yang memadai, terpelihara dengan baik, dan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung proses pembelajaran.

Menurut Prastyawan (2016), manajemen sarana dan prasarana pendidikan meliputi lima kegiatan utama yaitu perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, dan penghapusan. Setiap tahapan ini memiliki prosedur dan mekanisme yang harus dilaksanakan secara sistematis dan terkoordinasi dengan baik. Perencanaan yang matang akan menghasilkan program pengadaan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, sementara inventarisasi yang tertib akan memudahkan pengendalian dan pengawasan terhadap aset sekolah.

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mengawasi dan mengelola sarana prasarana pendidikan. Sebagai pemimpin lembaga pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua sarana prasarana dikelola dengan baik, dimanfaatkan secara optimal, dan dipelihara secara rutin (Gunawan & Benty, 2017). Pengawasan yang efektif dari kepala sekolah akan menciptakan sistem pengelolaan sarana prasarana yang profesional dan akuntabel.

Dalam konteks sekolah berbasis pondok pesantren, kepemimpinan kepala sekolah

harus mampu mensinergikan kebijakan dengan pengurus yayasan atau pengasuh pondok pesantren. Menurut penelitian Minarti (2016), salah satu tantangan utama dalam pengelolaan sarana prasarana di lembaga pendidikan berbasis pesantren adalah dualisme kebijakan antara pimpinan sekolah formal dengan pengurus pesantren yang dapat menimbulkan ketidakjelasan wewenang dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan.

Namun dalam praktiknya, masih banyak sekolah yang menghadapi permasalahan dalam pengelolaan sarana prasarana, seperti perencanaan yang kurang matang, keterlambatan pengadaan, sistem inventarisasi yang belum tertib, pemeliharaan yang tidak optimal, serta pengawasan yang kurang intensif (Asmani, 2017). Permasalahan ini berdampak pada tidak optimalnya pemanfaatan sarana prasarana untuk mendukung proses pembelajaran.

Di sekolah berbasis pondok pesantren, kompleksitas manajemen sarana prasarana semakin bertambah karena harus mengakomodasi kebutuhan ganda yaitu kebutuhan pembelajaran formal dan kebutuhan kehidupan kepesantrenan. Penelitian Solichin (2018) menunjukkan bahwa minimnya koordinasi antara unit sekolah dengan unit pesantren sering menyebabkan inefisiensi penggunaan sarana prasarana, tumpang tindih pengelolaan, dan kesulitan dalam pertanggung jawaban aset.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana manajemen sarana dan prasarana pendidikan diterapkan di sekolah menengah atas berbasis pondok pesantren, mengidentifikasi faktor penghambat dalam pengelolaannya dengan mempertimbangkan kekhususan struktur organisasi pesantren, serta menjelaskan peran pengawasan kepala sekolah dalam memastikan sarana prasarana dikelola secara efektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan manajemen sarana prasarana pendidikan yang lebih baik, khususnya di lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif (*Qualitatif Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *Field Research* (Riset Lapangan) yaitu pengumpulan data dengan terjun langsung kelapangan penelitian dengan menggunakan salah satu metode atau beberapa metode secara bersamaan yaitu metode:

- a. Observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung kelokasi penelitian. Observasi adalah instrumen pengumpulan data dengan cara mengamati objek yang diteliti dan didukung dengan pengumpulan serta pencatatan data secara sistematis.
- b. Interview atau wawancara adalah proses tanya jawab kepada narasumber atau objek penelitian secara langsung. Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan untuk memperoleh data-data secara tertulis terkait dengan permasalahan yang menunjang dalam penelitian ini.
- c. Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan melihat dokumen yang ada kaitannya dengan objek yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ummul Qura, yang beralamat di Jl. Pd. Cabe Raya No.29 A, RT.001/RW.004, Pd. Cabe Ilir, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15418, diketahui bahwa manajemen sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam menunjang keberlangsungan proses pembelajaran di sekolah (Bafadal, 2016; Mulyasa, 2017).

Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak sarana dan prasarana sekolah berada dalam kondisi rusak, bahkan sebagian ruang kelas tidak dilengkapi meja dan kursi yang layak. Kondisi tersebut berdampak pada kenyamanan belajar peserta didik dan menghambat efektivitas proses pembelajaran (Nurabadi, 2017; Rahman, 2021).

Dari sisi ketersediaan fasilitas, sekolah belum memiliki perpustakaan sebagai sarana pendukung literasi peserta didik serta tidak memiliki laboratorium IPA untuk kegiatan praktikum. Fasilitas laboratorium yang tersedia hanya laboratorium komputer, yang dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi, meskipun dengan keterbatasan jumlah dan kondisi perangkat (Bafadal, 2016; Setiawan & Sumarno, 2020).

Pada aspek perencanaan sarana dan prasarana, pihak sekolah telah menyusun kebutuhan fasilitas berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Namun, perencanaan tersebut belum tersusun secara sistematis dan masih bersifat jangka pendek karena keterbatasan anggaran sekolah (Rohiat, 2018; Priansa & Somad, 2018).

Dalam aspek pengadaan sarana dan prasarana, sekolah melakukan pengadaan secara bertahap sesuai dengan kemampuan keuangan yang dimiliki. Sumber pendanaan berasal dari dana BOS, iuran pendidikan (spp), serta bantuan pihak luar (donatur). Keterbatasan dana menyebabkan pengadaan sarana seperti meja, kursi, perpustakaan, dan laboratorium IPA belum dapat terpenuhi secara optimal (Mulyasa, 2017; Hidayat & Abdillah, 2019). Pada aspek pemanfaatan sarana dan prasarana, fasilitas yang masih dapat digunakan dimanfaatkan secara maksimal oleh guru dan peserta didik adalah ruang kelas. sementara laboratorium komputer menjadi fasilitas utama dalam menunjang pembelajaran berbasis teknologi (Nurabadi, 2017; Sari & Putra, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Ummul Qura belum berjalan secara optimal, ditandai dengan kondisi fasilitas yang rusak, keterbatasan sarana utama, serta lemahnya perencanaan, pemeliharaan, dan evaluasi sarana prasarana sekolah (Bafadal, 2016; Rohiat, 2018; Setiawan & Sumarno, 2020).

B. PEMBAHASAN

Pembahasan ini menguraikan hasil penelitian mengenai manajemen sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Ummul Qura dengan mengaitkannya pada teori dan hasil penelitian terdahulu. Pembahasan dilakukan secara sistematis meliputi kondisi sarana dan prasarana, perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, serta pengawasan dan evaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kondisi sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Ummul Qura masih banyak yang rusak dan tidak layak pakai, bahkan sebagian ruang kelas tidak memiliki meja dan kursi. Kondisi sarana dan prasarana yang tidak memadai berdampak langsung terhadap kenyamanan dan efektivitas proses pembelajaran (Nurabadi, 2017). Sarana dan prasarana yang layak merupakan prasyarat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pencapaian

tujuan pendidikan (Bafadal, 2016).

Temuan lain menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki perpustakaan dan laboratorium IPA, sementara fasilitas laboratorium yang tersedia hanya laboratorium komputer. Ketiadaan perpustakaan menghambat pengembangan budaya literasi peserta didik, sedangkan tidak tersedianya laboratorium IPA menyebabkan pembelajaran bersifat teoritis tanpa dukungan praktikum. Padahal, standar sarana pendidikan menuntut tersedianya fasilitas penunjang pembelajaran sesuai karakteristik mata pelajaran (Setiawan & Sumarno, 2020; Bafadal, 2016).

Dari aspek perencanaan sarana dan prasarana, sekolah telah melakukan perencanaan berdasarkan kebutuhan yang ada, namun belum tersusun secara sistematis dan jangka panjang. Hal ini sejalan dengan pendapat Rohiat (2018) yang menyatakan bahwa perencanaan sarana dan prasarana yang tidak berbasis analisis kebutuhan jangka panjang akan berdampak pada ketidakefisienan pengelolaan fasilitas sekolah. Perencanaan yang lemah menyebabkan pengembangan sarana prasarana berjalan lambat dan tidak terarah (Priansa & Somad, 2018).

Pada aspek pengadaan sarana dan prasarana, keterbatasan dana menjadi faktor utama yang menghambat pemenuhan fasilitas sekolah. Pengadaan dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan keuangan sekolah. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2017) bahwa pengadaan sarana prasarana di sekolah swasta sangat bergantung pada sumber dana internal dan dukungan pihak luar. Keterbatasan sumber dana menyebabkan sekolah harus menentukan skala prioritas dalam pengadaan fasilitas (Hidayat & Abdillah, 2019).

Dalam aspek pemanfaatan sarana dan prasarana, meskipun fasilitas yang tersedia terbatas, sekolah berupaya memaksimalkan penggunaan sarana yang ada. Ruang kelas dan laboratorium komputer dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Pemanfaatan sarana prasarana yang efektif mencerminkan adanya kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya optimalisasi fasilitas pendidikan (Nurabadi, 2017; Sari & Putra, 2022). Dari sisi pemeliharaan sarana dan prasarana, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeliharaan belum dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Pemeliharaan hanya dilakukan secara insidental dan bersifat darurat. Menurut Bafadal (2016), pemeliharaan sarana prasarana merupakan bagian penting dari manajemen fasilitas sekolah yang bertujuan menjaga keberlangsungan fungsi sarana. Pemeliharaan yang tidak optimal menyebabkan kerusakan sarana semakin parah dan berdampak pada kualitas pembelajaran (Rahman, 2021).

Pada aspek pengawasan dan evaluasi, pengelolaan sarana dan prasarana berada di bawah tanggung jawab pimpinan sekolah dan pengelola pesantren. Namun, pengawasan dan evaluasi belum dilakukan secara terstruktur dan terdokumentasi dengan baik. Padahal, pengawasan yang efektif diperlukan untuk memastikan pengelolaan sarana prasarana berjalan sesuai perencanaan dan kebutuhan sekolah (Priansa & Somad, 2018). Peran kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam memastikan keberhasilan manajemen sarana dan prasarana (Sari & Putra, 2022).

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa konteks penelitian ini adalah sekolah berbasis pesantren, sehingga pengelolaan sarana dan prasarana tidak hanya menunjang pembelajaran formal, tetapi juga mendukung kegiatan kepesantrenan seperti pembinaan keagamaan dan kehidupan santri di lingkungan pesantren.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Manajemen Sarana

dan Prasarana di Pondok Pesantren Ummul Qura, dapat disimpulkan bahwa manajemen sarana dan prasarana di sekolah berbasis pesantren ini belum berjalan secara optimal. Kondisi tersebut terlihat dari banyaknya sarana dan prasarana yang rusak, keterbatasan fasilitas utama seperti meja dan kursi di ruang kelas, serta belum tersedianya perpustakaan dan laboratorium IPA. Perencanaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Ummul Qura telah dilakukan berdasarkan kebutuhan, namun masih bersifat jangka pendek dan belum tersusun secara sistematis. Keterbatasan sumber pendanaan menjadi faktor utama yang menghambat pengadaan fasilitas pendidikan. Pengadaan sarana prasarana dilakukan secara bertahap dan bersifat prioritas, sehingga belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan pembelajaran dan kepesantrenan.

Pemanfaatan sarana dan prasarana yang tersedia telah diupayakan secara maksimal oleh pihak sekolah dan pesantren, khususnya melalui penggunaan ruang kelas dan laboratorium komputer. Namun, keterbatasan fasilitas menyebabkan proses pembelajaran belum berjalan secara optimal. Dari sisi pemeliharaan, sarana dan prasarana belum dikelola secara terencana dan berkelanjutan, sehingga banyak fasilitas mengalami kerusakan tanpa penanganan yang memadai.

Pengawasan dan evaluasi pengelolaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Ummul Qura telah dilakukan oleh pimpinan pesantren dan sekolah, namun belum dilaksanakan secara terstruktur dan terdokumentasi. Kondisi ini berdampak pada lemahnya pengendalian mutu sarana dan prasarana pendidikan. Dengan demikian, manajemen sarana dan prasarana di sekolah pesantren ini masih memerlukan perbaikan agar dapat menunjang mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan penelitian mengenai manajemen sarana dan prasarana di pondok pesantren umul qura diharapkan agar Pihak Pimpinan pesantren dan kepala sekolah dapat menyusun perencanaan sarana dan prasarana secara lebih sistematis dan jangka panjang, dengan mempertimbangkan kebutuhan pembelajaran formal dan kegiatan kepesantrenan. Perencanaan tersebut perlu dituangkan dalam dokumen tertulis sebagai acuan pengembangan fasilitas pendidikan, Baik Pengelolaan Sarana maupun pengawasan. Prasarana perlu meningkatkan upaya pengadaan sarana dan prasarana secara bertahap, terutama fasilitas dasar seperti meja, kursi, perpustakaan, dan laboratorium IPA. Selain itu, perlu disusun program pemeliharaan rutin agar sarana dan prasarana yang ada dapat digunakan dalam jangka waktu yang lebih lama. Sedangkan penguatan sistem pengawasan dan evaluasi dilakukan secara berkala dan terdokumentasi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa fasilitas pendidikan dikelola secara efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan sekolah berbasis pesantren.

REFERENSI

- Asmani, J. M. (2017). *Manajemen Efektif Marketing Sekolah: Strategi Menerapkan Jiwa Kompetisi dan Sportivitas untuk Melahirkan SDM Unggul*. Yogyakarta: Diva Press.
- Bafadal, I. (2016). *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan* (Edisi ke-3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ginanjari, M. H., Rahman, R., & Jundullah, M. (2023). Manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di SMA Al-Minhaj Bogor. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(01), 103-118.
- Gunawan, I., & Benty, D. D. N. (2017). *Manajemen Pendidikan: Suatu Pengantar Praktik*.

Bandung: Alfabeta.

- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). Manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 85-96.
- Lestari, T. (2019). Pengelolaan Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 97-114.
- Minarti, S. (2016). *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Megasari, R. (2020). Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 636-648.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th Edition). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nurabadi, A. (2017). Manajemen sarana dan prasarana sekolah berbasis mutu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 24(2), 98-107.
- Prastyawan, A. (2016). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 33-46.
- Priansa, D. J., & Somad, R. (2018). *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Qomar, M. (2015). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Cetakan Ketiga). Jakarta: Erlangga.
- Rahman, A. (2021). Analisis ketersediaan sarana prasarana terhadap efektivitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(3), 412-420.
- Rohiat. (2018). *Manajemen Sekolah*. Bandung: Refika Aditama.
- Sagala, S. (2020). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, M., & Putra, D. (2022). Peran kepala sekolah dalam pengelolaan sarana prasarana pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 215-224.
- Setiawan, A., & Sumarno. (2020). Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(1), 123-134.
- Solichin, M. M. (2018). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SD Negeri Kaligayam 02 Kabupaten Tegal. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 115-128.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA